

Artikel ini diambil dari : [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)

## NUTRISI TULANG PUNGGUNG KEHIDUPAN - MASYARAKAT GLOBAL SERUKAN KEMITRAAN UNTUK MENGATASI MASALAH GIZI

DIPUBLIKASIKAN PADA : KAMIS, 24 SEPTEMBER 2015 00:00:00, DIBACA : 70.149 KALI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Untuk Pertama Kalinya Menyelenggarakan Side Event Resmi Bertema Ketahanan Gizi dan Nutrisi Dalam Sidang Umum PBB ke-70 di New York.

New York, 24 September 2015

Berlatar belakang UN *Summit* untuk adopsi Agenda Pembangunan Pasca-2015 sekaligus Sidang Umum PBB ke-70 di New York, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menggelar forum bertajuk *Food Security, Nutrition, and Health: Harnessing Multi-sectoral Partnerships for the Post-2015 Development Agenda*, untuk membahas hubungan peningkatan status gizi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan menentukan peran tiap pemangku kepentingan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan nutrisi.

Dibuka oleh Nila Moeloek, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, panelis forum dengan format diskusi panel ini adalah: Ertharin Cousin, *Executive Director World Food Programme*; Omar Abdi, *Deputy Executive Director UNICEF*; David Navarro, *Special Representative on Food Security and Nutrition* untuk Sekretaris Jenderal PBB; Tore Godal, *Special Advisor Perdana Menteri Norwegia*; Shenggen Fan, *Director General IFPRI*, dan dimoderatori oleh Meera Shekar dari *World Bank*.

Forum ini adalah cara untuk berbagi pengalaman dan membangun kemitraan antar negara untuk mempertegas upaya masing-masing dalam menghadapi permasalahan ketahanan pangan, nutrisi, dan kesehatan dalam kerangka Agenda Pembangunan Pasca-2015.

Dalam pidato pembukaanya, Nila Moeloek menyampaikan beban gizi buruk dan gizi lebih harus dilihat sebagai tantangan pembangunan. Tantangan ini tidak hanya dihadapi oleh negara rentan, namun juga negara berkembang dan bahkan maju. Kita tengah menghadapi perubahan besar-besaran dalam populasi dunia. Pada tahun 2050 penduduk dunia diestimasi akan mencapai 8-11 milyar, yang akan menyebabkan kebutuhan pangan yang jauh meningkat, padahal perubahan iklim telah memberikan dampak pengurangan jumlah hasil panen. Ini akan menjadi sebuah tantangan besar untuk ketahanan pangan, nutrisi, dan kesehatan, terutama untuk kelompok rentan ujarnya.

Ertharin Cousin menambahkan, Meski pertumbuhan ekonomi terus terjadi, kasus seperti stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Gizi kurang masih menjadi permasalahan besar kesehatan masyarakat di abad ke-21 ini. Data WHO mencatat bahwa terdapat 162 juta balita penderita stunting di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia. Indonesia bahkan termasuk dalam lima besar negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia-Afrika.

Meera Shekar, moderator forum mengingatkan Begitu sel otak terganggu karena kekurangan gizi, maka potensi sumber daya manusia itu akan selamanya mengalami kekurangan

Ertharin menegaskan pentingnya untuk memahami kandungan gizi dalam makanan. Pendapat umum adalah makanan yang bergizi adalah makanan mahal. Memastikan bahwa harga bahan makanan yang bergizi terjangkau untuk semua belum cukup. Perlu dipastikan juga bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai makanan yang bergizi ujarnya.

Senada dengan Ertharin, Shenggen Fan menjelaskan Ketahanan pangan dan nutrisi bukan hanya mengenai jumlah bahan makanan yang tersedia, tapi juga kandungan gizi di dalamnya. Memperhatikan ketahanan pangan artinya mengubah pola pikir dalam melihat definisi hidup yang sehat dan seimbang. Hal ini senada dengan pendapat banyak ahli bahwa nutrisi perlu diposisikan dalam sisi demand, dan ketahanan pangan dalam sisi *supply*, agar kekurangan gizi dapat diatasi secara komprehensif.

Mengingat status gizi dan kesehatan yang buruk disebabkan oleh berbagai faktor, dan mengakibatkan berbagai dampak, semua aktor dalam agenda pembangunan nasional perlu menanggapi isu ini bersama-sama. Rencana Aksi Pangan dan Nutrisi Nasional 2015-2019 sudah disusun dengan mengedepankan partisipasi multisektor, dan telah menemukan bukti bahwa integrasi yang baik antar program, keleluasaan dalam penganggaran, dan kapasitas kelembagaan yang kuat dapat menjawab tantangan dalam upaya pencapaian ketahanan pangan dan nutrisi.

Indonesia telah menginisiasi gerakan bersama, menyatukan institusi pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil di tingkat nasional untuk mempercepat perbaikan nutrisi dibawah Peraturan Presiden no. 42 /2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Kebijakan ini menekankan konsep mengenai betapa pentingnya 1000 hari pertama kehidupan bagi seseorang.

David Navarro menyampaikan apresiasinya terhadap Indonesia yang mengambil inisiatif menyelenggarakan forum ini. Sungguh baik bahwa di Indonesia nutrisi dilihat bukan sebagai sektor, tapi multi-sektor. Pendekatan yang diimplementasikan Indonesia dapat menjadi norma yang diadopsi oleh negara-negara lain ujar David.

Mengangkat pentingnya kemitraan, Nila Moeloek menutup acara dengan menekankan kembali Kemitraan dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan vital untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Semua sektor harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Agenda Pembangunan Pasca-2015, atau SDGs, mendorong negara-negara dan pelaku pembangunan lainnya untuk menghadapi tantangan dengan ambisius, dan tidak menjalankan business-as-usual. Ambisi itu pula yang harus dimiliki dalam menghadapi isu nutrisi, jantung dari pembangunan yang berkelanjutan.

Berita ini disiarkan oleh Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Halo Kemkes melalui nomor hotline <kode lokal> 500-567; SMS 081281562620, faksimili: (021) 52921669, dan alamat email **kontak[at]kemkes[dot]go[dot]id**.